



GRAHA ILMU

Problematika **BERBAHASA** INDONESIA dan Pembelajarannya

Edisi 2

Prof. Dr. St. Y. Slamet

PROBLEMATIKA MORFOLOGI BAHASA INDONESIA

A. PENDAHULUAN

Bagian dari tatabahasa yang membicarakan bentuk kata disebut *morfologi*. Pengertian tentang *bentuk* belum jelas bila kita belum mengetahui lebih lanjut tentang wujudnya dan apa yang akan menjadi ciri-cirinya.

Semua arus ujaran (tuturan) yang sampai ke telinga kita terdengar sebagai rangkaian kesatuan. Bila kita berusaha memotong-motong suatu arus ujaran yang sederhana seperti:

/kegiatanusahamerekagal/

maka potongan-potongan (segmen) yang akan kita peroleh, yaitu potongan-potongan yang merupakan kesatuan yang langsung membina kalimat itu adalah: *kegiatan*; *usaha*; *mereka*; dan *gagal*. Unsur *kegiatan* dapat dipecah menjadi: *giat* dan *ke-an*, sedangkan unsur *usaha*, *mereka*, dan *gagal* di satu pihak tidak dapat dipecah. Unsur *giat* dapat pula dengan langsung membina kalimat seperti tampak dalam contoh berikut:

- giat sekali dia berlatih olah raga

Sebaliknya unsur *ke-an* tidak bisa langsung membina sebuah kalimat. Unsur *ke-an* ini juga tidak bisa berdiri sendiri, selalu harus dikaitkan kepada unsur-unsur lain seperti *giat*. Untuk ikut serta dalam membina sebuah kalimat, unsur *ke-an* pertama-tama harus digabungkan dengan unsur *giat*. Dengan demikian, kedua macam unsur itu baik *giat* maupun *ke-an* mempunyai suatu fungsi yang sama ialah membentuk kata. Unsur pembentuk itu, baik yang bebas (*giat*) maupun yang terikat (*ke-an*) dalam tata bahasa disebut *morfem*. Jadi, problem bentuk kata dalam bahasa Indonesia seperti di atas, kita dapati dua macam, yaitu unsur morfem bebas (morfem dasar) yang bisa langsung membina kalimat dan unsur morfem terikat yang tidak bisa langsung membina kalimat karena harus dikaitkan kepada unsur-unsur lain.

Morfem bebas (morfem dasar) itu ada yang menyebutnya sebagai *kata dasar*, sedangkan morfem terikat salah satu di antaranya adalah *imbuhan*. Morfem terikat yang lain ada yang berupa klitik (misalnya *lah*, *kah*, *tah*, dan *pun*), ada yang berupa kata (misalnya *temu*, *juang*, *daya*), dan ada yang berupa bentuk unik (misalnya: *mete* pada kata jambu *mete*).

Suatu morfem bebas sudah merupakan kata. Sebaliknya, konsep tentang kata tidak saja meliputi morfem bebas, tetapi juga meliputi semua bentuk kata yang berupa bentuk gabungan antara morfem terikat dengan morfem bebas, atau antara morfem dasar dengan morfem dasar. Berarti konsep kata berdasarkan bentuknya dapat dibagi dua bagian, (1) *kata dasar* dan (2) *kata jadian*. Khusus untuk kata jadian dapat dibagi lagi menjadi tiga macam, yaitu (a) kata berimbuhan, (b) kata ulang, dan (c) kata majemuk. Kata berimbuhan bisa dibedakan menjadi empat macam, yaitu (a) prefiks, (b) infiks, (c) sufiks, dan (d) konfiks.

Baik kata dasar maupun kata-kata jadian (kata berimbuhan, - berulang, dan - majemuk), walaupun di satu pihak terdapat perbedaan dalam morfologinya tetapi di pihak lain ada kesamaan

dalam fungsi dan dalam bidang arti. Fungsi bentuk kata adalah secara langsung dapat membentuk sebuah kalimat. Berbeda dalam bidang arti, setiap kata mengandung suatu ide tertentu. Ide yang terkandung di dalam kata *tani* lain lain daripada ide yang ditimbulkan oleh kata *petani*, kemudian lain lagi ide yang ditimbulkan oleh kata *pertanian*, dan *pertani*. Tiap-tiap kata tersebut mewakili ide yang berlainan.

B. PROBLEM PEMBENTUKAN KATA

Dalam Tatabahasa Indonesia morfem bebas (merfem dasar) itu ada yang menyebutnya sebagai *kata dasar*, sedangkan morfem terikat salah satu di antaranya adalah *imbuhan*. Morfem terikat yang lain ada yang berupa klitik (misalnya *lah*, *kah*, *tah*, dan *pun*), ada yang berupa kata (misalnya *temu*, *juang*, *daya*), dan ada yang berupa bentuk unik (misalnya: *mete* pada kata jambu *mete*).

Baik kata dasar maupun kata-kata jadian (kata berimbuhan, kata berulang, dan kata majemuk), walaupun di satu pihak terdapat perbedaan dalam morfologinya tetapi di pihak lain ada persamaannya dalam bidang fungsi dan arti (makna). Fungsi dari segala macam bentuk kata ini adalah secara langsung dapat membina sebuah kalimat. Di dalam bidang arti (makna) bahwa setiap kata itu mengandung ide tertentu. Ide yang terkandung dalam kata *kerja* lain dari ide yang ditimbulkan oleh kata *pekerjaan*, dan keduanya lain dari ide yang terkandung dalam kata *bekerja*, *mengerjakan*, dan *dikerjakan*. Masing-masing kata mewakili ide yang berlainan.

Karena problem sebuah kata itu mengambil bermacam-macam bentuk oleh penggabungan antarmorfem, maka secara teoretis kata dapat pula diuraikan menurut urutan peristiwa terjadinya. Unsur-unsur yang tergabung menjadi satu kata, tidak dapat bergabung begitu saja tetapi selalu mengikuti suatu tata-tingkat yang tertentu dan teratur. Misalnya; Kata *pekerja* dapat

dibentuk dari dua unsur, yaitu dari unsur *pe-* dan unsur *kerja*. Lain halnya pada kata *pegunungan* mengandung suatu ide yang lain sekali dari *pegunung* atau *gunungan*. Berarti masing-masing unsur *pe-* dan *-an* dalam kedua kata yang akhir ini juga mempunyai suatu tugas yang khusus dalam membentuk arti. Arti unsur-unsur *pe-* dan *-an* dalam *pegunungan* bukanlah merupakan gabungan dari kedua unsur itu, tetapi keduanya bersama-sama membentuk suatu arti yang lain. Jadi, kedua bentuk itu, yang mempunyai kesatuan arti, pada suatu saat bergabung dengan kata *gunung*. Sebab itu dapatlah ditegaskan di sini bahwa kata *pegunungan* terbentuk dari dua unsur yaitu: *gunung* dan konfiks *pe-an*.

Analisis semacam ini, yang dilakukan atas kata disebut *analisis unsur bawahan terdekat* (Gorys Keraf, 1991:54), sedangkan M. Ramlan dan tatabahasa baku Bahasa Indonesia (TBBI) menyebutnya *analisis unsur langsung*. Dengan analisis ini kita mencari unsur-unsur yang langsung membina kata-kata seperti *pekerja*, *pegunungan*, dan lain-lain. Menurut tata-tingkat pembentukan, setiap unsur yang baru harus selalu terdiri dari dua unsur yang lebih kecil. Tiap-tiap unsur yang langsung membina atau membentuk kata itu disebut *unsur bawahan terdekat*.

Contoh:

pekerja: unsur bawahan terdekatnya adalah *pe-* dan *kerja*.

pegunungan: unsur bawahan terdekatnya adalah *gunung* dan *pe-an*.

Dengan dasar-dasar pengertian ini dapat diterapkan lagi dengan analisis unsur-unsur yang lebih sulit misalnya: *menerangkan*. Kata dasar *menerangkan* adalah *terang*. Unsur-unsur manakah yang mula-mula bergabung dengan kata *terang*. Apakah unsur-unsur *me-* dan *-kan* terus begitu saja bergabung dengan *terang*? Kalau demikian dari manakah datangnya unsur *n* itu? Hal tersebut dapat dilihat di bawah ini bahwa pembentukan kata *menerangkan* terjadi tahap demi tahap.

Tahap ke-1: Kata *terang* mula-mula bergabung dengan unsur *-kan*, sehingga terbentuklah kata *terangkan*.

Tahap ke-2: Apakah *terangkan* terus bergabung dengan *me-* maka kita akan mendapat "*menerangkan*", sedangkan kata yang hendak kita analisis adalah *menerangkan*. Tahap ke-2 yang harus kita lalui adalah fonem *t* mendapat proses nasalisasi (penyengauan) menjadi *n*. Dengan demikian, tahap ke-2 adalah *N* (nasalisasi) + *terangkan*, hasilnya adalah **nerangkan* (* = bentuk hipotetis atau bentuk jawaban sementara).

Tahap ke-3: Baru pada akhirnya kita menggabungkan *me-* dengan *nerangkan* sehingga terbentuklah kata *menerangkan*.

Persengauan (nasalisasi) adalah proses mengubah atau memberi sengau (nasal) pada fonem-fonem. Dalam menasalkan suatu fonem, orang tidak boleh berbuat sesuka hati tetapi harus mengikuti kaidah-kaidah tertentu. Setiap fonem yang dinasalkan haruslah mengambil nasal yang *homorgan*. Artinya, nasal yang mempunyai artikulator dan titik artikulasi yang sama seperti fonem yang dinasalkan itu. Berdasarkan ketentuan tersebut, maka fonem *p* dan *b* harus mengambil nasal 'm' karena sama-sama bilabial. Demikian halnya fonem *t* dan *d* harus mengambil nasal 'n' karena sama-sama dental. Begitu pula fonem *k* dan *g* harus mengambil nasal 'ng' karena sama-sama velar, dan sebagainya.

Di dalam proses persengauan (nasalisasi) itu tampak pula bahwa *b*, *d*, *g*, *j*, tidak pernah hilang bila mengalami nasalisasi, sedangkan *p*, *t*, *k*, *s*, akan hilang atau luluh. Hal ini terjadi karena *b*, *d*, dan *g* itu adalah konsonan bersuara, sama seperti konsonan-konsonan nasal itu. Jadi, tidak perlu diadakan penyesuaian lagi, karena sifat fonem itu sama (bersuara). Sebaliknya, fonem *p*, *t*, *k*, dan *s*, adalah konsonan yang tak bersuara. Dalam penyesuaian ini konsonan-konsonan yang tak bersuara itu mengalami peluluhan. Kecuali itu fonem-fonem */r/*, */l/*, */y/*, */w/* tampaknya tidak mendapat nasal, misalnya: *merampingkan*, *meyakinkan*, *melukai*,

mewartakan, dan sebagainya. Namun, prinsip yang kita ambil adalah pembentukan dengan prefiks *me-* harus melalui proses *nasalisasi*, maka kata-kata yang fonem awalnya adalah *r, y, l, w*, juga harus mengalami proses nasalisasi. Peristiwa nasalisasi semacam ini dikenal dengan istilah *zero* (=kosong/tidak ada).

Problematika yang timbul dalam nasalisasi kadang-kadang kita mendapat bentuk-bentuk kata yang kembar seperti kata *menertawakan* dengan *mentertawakan*? Jawaban dari persoalan ini adalah pada prinsipnya peluluhan berlaku pada kata-kata dasar, bukan pada afiks (imbuan). Kata *tertawa* oleh sebagian orang dianggap/dirasakan terdiri dari prefiks *per-* dan kata dasar *tawa*. Sebab itu dibentuklah kata jadian *mentertawakan*. Sebagian lagi menganggap *tertawa* adalah kata dasar, sebab itu fonem /t/ diluluhkan sehingga terdapat bentuk *menertawakan*. Dalam bahasa Indonesia, kata *tertawa* merupakan bentuk baku, bukan dari kata *tawa* mendapat prefiks *ter-*, melainkan kata *tertawa* itu sudah merupakan kata dasar.

Ada problem lain pada bentuk-bentuk berikut: *mempertahankan*, *mempersatuakan*, *memperbaiki*, *mengeluarkan*, *mengetangahkan*, dan *mengemukakan*. Mengapa terjadi seperti itu?

Untuk menjawab problem di atas, baiklah kita simak bentuk-bentuk seperti: *mempertahankan*, *mempersatukan*, dan *memperbaiki*. Fonem /p/ pada bentuk-bentuk di sini tidak diluluhkan, walaupun /p/ adalah konsonan tak bersuara. Sebaliknya bentuk-bentuk seperti *mengeluarkan*, *mengetahkan*, *mengemukakan* mengalami peluluhan pada fonem awalnya: /k/. Selanjutnya kata-kata asing seperti *sabot*, *koordinir*, dan lain-lain tetap mempertahankan konsonan awalnya, walaupun konsonan tak bersuara. Kata *keluar* juga dirasakan sebagai satu kata dasar, sebab itu dibentuk kata turunan *mengeluarkan*. Bentuk-bentuk seperti *mengetangahkan*, *mengemukakan* dibentuk secara analogi mengikuti bentuk *mengeluarkan*. Kata-kata asing yang diserap ke dalam bahasa Indonesia dan masih terasa

keasingannya, tetap mempertahankan konsonan-konsonan tak bersuara untuk menjaga jangan sampai menimbulkan salah paham.

C. PROBLEM PENGARUH STRUKTUR BAHASA ASING

Dewasa ini, banyak kita jumpai kalimat relatif yang dihubungkan dengan kata-kata, seperti *di mana, yang mana, hal mana, di atas mana, dari mana, dengan siap, kepada siapa, di dalam mana*. Kita lihat bahwa kata-kata itu sangat banyak, dibandingkan dengan contoh dalam bahasa Indonesia. Mungkin karena kesukaran dijumpai dalam pekerjaan menerjemahkan, ditambah lagi dengan kurangnya penguasaan struktur bahasa Indonesia yang baik, maka lahirlah kata-kata ganti penghubung baru sebagai hasil terjemahan kata-kata asing dari bahasa Belanda *waar, welke, waarop, waarvan, met wie, aan wie*, dan sebagainya.

Kalimat-kalimat contoh di bawah ini bukanlah kalimat yang mengacu pada aturan bahasa Indonesia asli karena kena pengaruh dari terjemahan dari bahasa asing (bahasa Belanda) tersebut.

Contoh:

Kampus *di mana* dia belajar letaknya di seberang jalan.
 Orang *dengan siapa* dia akan bertemu belum juga datang.
 Daerah *dari mana* sayur mayur itu dihasilkan terletak jauh di pedalaman.
 Orang tuaku tidak dapat menerima hal ini, *hal mana* sudah saya jelaskan kepadanya.
 Rak *di dalam mana* disimpan koran-koran dipindahkan ke ruang perpustakaan.
 Jika kalimat di atas dikembalikan kepada kalimat menurut struktur bahasa Indonesia, maka strukturnya sebagai berikut.
 Kampus *tempat* dia belajar letaknya di seberang jalan.
 Orang *yang* akan bertemu belum juga datang.

Daerah yang menghasilkan sayur mayur itu terletak jauh di pedalaman.

Bahwa orang tuaku tidak dapat menerima hal ini, sudah saya jelaskan kepadanya.

Rak tempat menyimpan koran-koran dipindahkan ke ruang perpustakaan.

D. PROBLEMA PENGULANGAN FRASA

Di dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (TBBBI) ada kata yang terbentuk dari dua morfem yang dituliskan serangkai seperti sepatah kata. Misalnya *kacamata*, *olahraga*, *saputangan*, *saripati*, *lulubalang*. Kalau kata gabung itu dituliskan serangkai seperti itu tidak lagi dipersoalkan bagaimana bentuk ulangnya sekiranya kata-kata itu akan diulang. Tentulah diulang seluruhnya: *kacamata-kacamata*, *olahraga-olahraga*, *saputangan-saputangan*, *saripati-saripati*, *lulubalang-lulubalang*.

Pada umumnya, dalam bahasa Indonesia tiap kata dituliskan berdiri sendiri, tidak dirangkaikan dengan kata yang mendahuluinya atau yang mengikutinya. Kecuali beberapa yang dari dahulu sudah lazim dituliskan serangkai, seperti: *matahari*, *syahbandar*, dan *lulubalang*. Begitu juga kata-kata tugas, seperti: *apabila*, *bilamana*, *manakala*, *barangkali*, *padahal*.

Kata-kata yang dimuat dalam TBBBI yang dituliskan serangkai itu hendaknya digolong-golongkan sehingga pemakai bahasa tahu yang bagaimana yang ditulis serangkai. Misalnya, kata *segitiga* yang dituliskan serangkai hendaknya hanyalah sebagai istilah ilmu ukur, tetapi yang bukan istilah ilmu ukur tidak dituliskan serangkai. Contoh:

Pada umumnya meja tulis itu bentuknya *segi empat* atau berbentuk bundar, yang *segi tiga* hampir jarang kita temui.

Dalam bahasa Indonesia dewasa ini, ada kecenderungan orang untuk selalu mengulang kata benda bila ingin menyatakan jamak. Pada hal bahasa Indonesia ada cara lain untuk menyatakan jamak itu, yaitu dengan menggunakan kataseperti: semua, banyak, segala, beberapa, atau *para*..

Contoh:

negara-negara Asia kita ganti dengan *beberapa negara Asia* atau *banyak negara Asia*.

orang-orang tua kita ganti dengan *banyak orang tua* atau *para orang tua*

menteri-menteri kita ganti dengan *para menteri* atau *beberapa menteri*

Sering juga orang mengulang kata benda untuk menyatakan pengertian jamak, padahal pengulangan itu sebenarnya tidak perlu karena kata itu mengandung arti umum sehingga mencakup semua.

Contoh:

"*Orang* yang melanggar undang-undang akan dihukum".

Kata *orang* dalam kalimat di atas tidak perlu dijadikan *orang-orang* karena yang dimaksud ialah "semua orang" atau "siapa saja". Di dalam bahasa Indonesia juga tidak dikenal apa yang disebut *concord* atau *agreement*. Kita mengetakan *beberapa orang* bukan *beberapa orang-orang* karena makna jamaknya itu sudah cukup dinyatakan oleh kata *beberapa* itu. Kata bendanya tidak perlu dijamakkan. Begitu juga perlu memberi sudah menunjukkan jamak, tidak perlu dijadikan *para menteri-menteri*.

E. PROBLEMA BENTUKAN KATA

Bentuk kata *perorangan* yang sering digunakan orang dalam tuturan atau tulisan, suatu bentuk yang sebenarnya tidak tepat. Namun, frekuensi pemakaian kata yang salah kaprah ini sangat tinggi. Bukan hanya sekali bentuk ini dibicarakan dalam tulisan-tulisan,

namun hasilnya tidak ada. Mungkin bahasan mengenai bentuk itu tidak terbaca oleh pemakai bahasa yang lagi-lagi menggunakan bentuk yang salah itu. Kita lihat contoh kalimat berikut dikutip dari sebuah surat kabar.

Contoh:

Setiap kali pertemuan, ia berhasil mengalahkan Yayuk Basuki dalam nomor beregu, tetapi dalam nomor *perorangan* sebaliknya, ia yang kalah.

Apa arti kata nomor perorangan pada kalimat di atas? Yang dimaksud oleh penulis ialah nomor yang dimainkan oleh seorang, bukan yang dimainkan oleh dua orang sebagai pasangan atau beregu. Kata dasar perorangan itu adalah orang dengan imbuhan per-an. Apa arti imbuhan per-an pada kata bentukan itu? Imbuhan per-an pada kata bentukan itu itu menyatakan "hal". Jadi kata perorangan dalam kalimat di atas menyatakan "hal orang". Itulah sebabnya penggunaan kata perorangan dalam kalimat di atas tidak tepat. Sebenarnya yang ingin ditimbulkan ialah atau "orang seorang". Kalau yang dimaksudkan orang seorang maka bentuk dasar yang digunakan pada kata bentukan itu ialah seorang yang bila diberi imbuha per-an hasilnya menjadi perseorangan.

F. PROBLEM PENGULANGAN KATA MAJEMUK

Sebagaimana diketahui bahwa kata majemuk itu pada dasarnya adalah suatu kesatuan, maka bentuk ulangnya harus secara penuh. Artinya, katamajemuk itu diulang keseluruhannya.

Contoh:

saputangan-saputangan
rumahsakit-rumahsakit
hulubalang-hulubalang, dan lain-lain.

Namun, seringkali kita menjumpai hal-hal yang sebaliknya yaitu perulangan itu dilakukan bukan atas keseluruhannya, melainkan hanya sebagian saja.

Contoh:

rumah-rumah sakit

sapu-sapu tangan

hulu-hulu balang, dan lain-lain.

Secara struktural memang tidak dibenarkan karena kata majemuk itu adalah satu kata. Oleh sebab itu, seluruh kata itu diulang, bukan sebagian dari kata itu. Namun, mengapa sampai terjadi ada ulangan yang hanya sebagian saja? Proses ini dapat dapat dijelaskan sebagai berikut. Dalam pemakaian bahasa sehari-hari ada kecenderungan untuk mengadakan penghematan dalam pemakaian bahasa, dasar ekonomis. Dasar ekonomis ini hanya dapat digunakan bila gerak yang berlawanan itu tidak membawa perbedaan paham. Dalam hubungan ini dapat dijelaskan ulangan dwipurwa dalam bahasa Indonesia, yakni mula-mula orang mengulang seluruhnya, tetapi karena prinsip ekonomi tadi, akhirnya hanya sebagian saja dari lingga yang diulang.

Apakah pembagian kata majemuk berdasarkan Tatabahasa Sansekerta itu dapat diterapkan dalam Tatabahasa Indonesia? Sejauh struktur itu tidak bertentangan dengan struktur bahasa Indonesia dapat diadakan penerapan itu. Di samping itu dengan mempelajari bentuk-bentuk tersebut kita dapat mengerti struktur bahasa Sansekerta yang masuk dalam bahasa Indonesia seperti kata majemuk: *bumiputra*, *maharaja*, *purbakala*, dan sebagainya. Menurut struktur bahasa Indonesia inti dari gabungan itu harus terletak di depan dan bagian yang lain menerangkan. Dalam bahasa Sansekerta hal tersebut terbalik.

Akhirnya perlu disinggung sedikit tentang jenis kata dari kata-kata majemuk itu. Jenis kata majemuk dapat ditentukan

berdasarkan prosedur biasa, sebagai yang dilakukan pada kata-kata dasar atau kata jadian yang lain. Kata *tua-muda*, walaupun terdiri dari gabungan kata sifat dan kata sifat, tetapi dalam strukturnya yang baru sudah mengalami transposisi menjadi kata benda.

RANGKUMAN

Kata dasar dan kata-kata jadian (kata berimbuhan, kata berulang, dan kata majemuk), di satu pihak terdapat perbedaan dalam morfologinya tetapi di pihak lain ada persamaannya dalam bidang fungsi dan arti (makna). Fungsi dari segala macam bentuk kata ini adalah secara langsung dapat membina sebuah kalimat. Di dalam bidang arti (makna) bahwa setiap kata itu mengandung ide tertentu.

Karena problem sebuah kata itu mengambil bermacam-macam bentuk oleh penggabungan antarmorfem, maka secara teoretis kata dapat pula diuraikan menurut urutan peristiwa terjadinya. Unsur-unsur yang tergabung menjadi satu kata, tidak dapat bergabung begitu saja tetapi selalu mengikuti suatu tata-tingkat yang tertentu dan teratur.

Dalam menasalkan suatu fonem, orang tidak boleh berbuat sesuka hati tetapi harus mengikuti kaidah-kaidah tertentu. Setiap fonem yang dinasalkan haruslah mengambil nasal yang *homorgan*. Artinya, nasal yang mempunyai artikulator dan titik artikulasi yang sama seperti fonem yang dinasalkan itu. Berdasarkan ketentuan tersebut, maka fonem p dan b harus mengambil nasal 'm' karena sama-sama bilabial. Demikian halnya fonem t dan d harus mengambil nasal 'n' karena sama-sama dental. Begitu pula fonem k dan g harus mengambil nasal 'ng' karena sama-sama velar, dan sebagainya.

Di dalam proses persengauan (nasalisasi) itu tampak pula bahwa b, d, g, j, tidak pernah hilang bila mengalami nasalisasi,

sedangkan p,t,k,s, akan hilang atau luluh. Hal ini terjadi karena b,d, dan g itu adalah konsonan bersuara, sama seperti konsonan-konsonan nasal itu. Jadi, tidak perlu diadakan penyesuaian lagi, karena sifat fonem itu sama (bersuara). Sebaliknya, fonem p, t, k, dan s, adalah konsonan yang tak bersuara. Dalam penyesuaian ini konsonan-konsonan yang tak bersuara itu mengalami peluluhan. Kecuali itu fonem-fonem /r/, /l/, /y/, /w/ tampaknya tidak mendapat nasal, misalnya: merampingkan, meyakinkan, melukai,ewartakan, dan sebagainya. Namun, prinsip yang kita ambil adalah pembentukan dengan prefiks me- harus melalui proses *nasalisasi*, maka kata-kata yang fonem awalnya adalah r, y, l, w, juga harus mengalami proses nasalisasi. Peristiwa nasalisasi semacam ini dikenal dengan istilah *zero* (=kosong/tidak ada).

Pada umumnya, dalam bahasa Indonesia tiap kata dituliskan berdiri sendiri, tidak dirangkaikan dengan kata yang mendahuluinya atau yang mengikutinya. Kecuali beberapa yang dari dahulu sudah lazim dituliskan serangkai, seperti: *matahari*, *syahbandar*, dan *hulubalang*. Begitu juga kata-kata tugas, seperti: *apabila*, *bilamana*, *manakala*, *barangkali*, *padahal*.

Seperti telah diketahui bahwa kata majemuk itu pada dasarnya adalah suatu kesatuan, maka bentuk ulangnya harus secara penuh. Artinya, kata majemuk itu diulang keseluruhannya. Secara struktural memang tidak dibenarkan kalau kata majemuk hanya diulang sebagian saja, karena kata majemuk itu adalah satu kata.

Pembagian kata majemuk berdasarkan Tatabahasa Sanssekerta itu dapat diterapkan dalam Tatabahasa Indonesia. Sejauh struktur itu *tidak bertentangan* dengan struktur bahasa Indonesia dapat diadakan penerapan itu. Di samping itu dengan mempelajari bentuk-bentuk tersebut kita dapat mengerti struktur bahasa Sanssekerta yang masuk dalam bahasa Indonesia seperti kata majemuk: *bumiputra*, *maharaja*, *purbakala*, dan sebagainya. Menurut struktur

bahasa Indonesia inti dari gabungan itu harus terletak di depan dan bagian yang lain menerangkan. Dalam bahasa Sansekerta hal tersebut terbalik.

-oo0oo-